

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kini hadirnya revolusi industri 4.0 menjadikan dunia kian mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memenuhi perkembangan zaman. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut dapat dilakukan melalui program-program pendidikan di Sekolah yang terpusat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Merujuk pada salah satu tujuan pendidikan di SLB, yaitu memandirikan dan menyiapkan peserta didik berkebutuhan khusus memasuki dunia kerja, maka proporsi beban belajar di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) lebih menitik beratkan pada program pembelajaran vokasional. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa:

Muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMPLB terdiri atas 60% - 70% aspek akademik dan 40% - 30% berisi aspek keterampilan vokasional. Sedangkan muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang menengah dan atas terdiri atas 40% – 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional.

Een Ratnengsih (2017, p. 91) menjelaskan bahwa: “pelaksanaan program keterampilan vokasional menunjukkan kendala yang paling tinggi adalah pada aspek pembelajaran (78%)”. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik perlu merancang program pembelajaran vokasional yang tepat bagi masing-masing siswa. Menurut Garnida (2015, p.8) “anak tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.” Selanjutnya menurut Seprinawati dan Efendi (2019, p.154) bahwa: Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan fisik, intelektual, mental dan adaptasi sosialnya. Mereka perlu dibekali kecakapan atau pembelajaran keterampilan di sekolah, agar mereka

dapat hidup mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan mental dengan kecerdasan yang rendah dan berangsur pada masa perkembangan, sehingga anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tersebut.

*American Psychiatric Association* (2013) menjelaskan bahwa:

*Intellectual disability involves impairments of general mental abilities that impact adaptive functioning in three domains, or areas. These domains determine how well an individual copes with everyday tasks:*

- *The conceptual domain includes skills in language, reading, writing, math, reasoning, knowledge, and memory.*
- *The social domain refers to empathy, social judgment, interpersonal communication skills, the ability to make and retain friendships, and similar capacities.*
- *The practical domain centers on self-management in areas such as personal care, job responsibilities, money management, recreation, and organizing school and work tasks.*

Artinya, Kecacatan intelektual melibatkan penurunan kemampuan mental umum yang memengaruhi fungsi adaptif dalam tiga domain, atau area. Domain ini menentukan seberapa baik seorang individu mengatasi tugas sehari-hari:

- Domain konseptual mencakup keterampilan dalam bahasa, membaca, menulis, matematika, bernalar, pengetahuan, dan memori.
- Domain sosial mengacu pada empati, penilaian sosial, keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan untuk membuat dan mempertahankan persahabatan, dan kapasitas yang serupa.
- Domain praktis berpusat pada manajemen diri di berbagai bidang seperti perawatan pribadi, pekerjaan, tanggung jawab, pengelolaan uang, rekreasi, dan mengatur tugas sekolah dan pekerjaan.

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Association of Intellectual Developmental Disability* (AAIDD) (dalam Daniel P. Hallahan, 2009, p. 147) mendefinisikan bahwa: “mental retardation is a

*disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, sosial and practical adaptive skills. This disability originates before age 18*". Individu dikatakan mengalami IDD apabila memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kedua aspek kelemahan kemampuan tunagrahita tersebut menyebabkan terbelakangnya perkembangan dan terbatasnya perkembangan kemampuan. Keterbatasan kemampuan tunagrahita tersebut berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang diberikan.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang diberikan. Layanan pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuannya agar mereka mampu mandiri dalam menjalani kehidupannya di masa depan kelak. Pada dasarnya anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam berbagai aspek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Harmudianto, dkk (2019, p.122) bahwa "Anak tunagrahita ringan sudah mandiri dalam kegiatan sehari-hari namun butuh pengawasan dan tetap dalam bimbingan." Dengan demikian meskipun anak tunagrahita ringan memiliki hambatan, tetapi mereka masih mampu dididik untuk mengembangkan potensi yang nantinya dapat bermanfaat dan dijadikan bekal di masa depan kelak.

Agar anak tunagrahita ringan dapat hidup mandiri, maka mereka perlu dibekali kecakapan atau program pembelajaran vokasional di sekolah yang disesuaikan dengan potensi masing-masing siswa. Menurut Een Ratnengsih (2017, p. 91) bahwa: "Proses pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita langkah yang cukup panjang, karena kondisi anak tunagrahita yang membuatuhkan penerimaan informasi secara berulang, aspek-aspek perkembangan dasar yang terhambat menyebabkan keterampilan dasar dalam melakukan pembelajaran vokasional memerlukan pendampingan yang penuh dari guru." Oleh karena itu, pemberian program pembelajaran vokasional bagi siswa tunagrahita ringan perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang

terencana, bertahap dan berkelanjutan agar dapat tercapainya tujuan pendidikan yang dapat berdampak pada perkembangan siswa tersebut.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) (2017, p. 7) menjelaskan bahwa: “Para pendidik di SMALB diharapkan dapat melihat potensi-potensi peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat mengampu bidang keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.” Sehingga, dengan demikian guru perlu melakukan pemilihan program pembelajaran vokasional sesuai potensi masing-masing siswa yang dipilih berdasarkan minat siswa. Pentingnya menggali minat siswa dalam memberikan program pembelajaran vokasional yang tepat bagi siswa tunagrahita ringan merupakan langkah awal dalam mengembangkan potensi siswa. Dengan pemberian program pembelajaran vokasional yang sesuai dengan potensi siswa, akan memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperoleh penyusunan program yang tepat, dengan mengevaluasi secara tepat serta tindak lanjut yang tepat dalam mengembangkan program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan.

Rena B Lewis (Dede, 2009) mengemukakan petunjuk bahwa “Untuk mengetahui minat karier dan vokasional seseorang penyandang tunagrahita dapat dilakukan dengan memperlihatkan gambar-gambar mengenai jenis pekerjaan yang terdiri dari beberapa set. Yang dites menunjuk, menyebutkan atau menuliskan apa yang dikerjakan oleh orang pada gambar itu sesuai dengan apa yang disebutkan atau dibacakan oleh tester”. Selanjutnya, Astati dalam Yulvia Sani dan Heni Herlina (2018, p. 63) menjelaskan bahwa: “tahapantahapan pelaksanaan pembelajaran vokasional antara lain: asesmen, pemograman, proses, evaluasi dan daya guna/ tepat guna.” Dengan demikian, asesmen merupakan hal yang penting dan sangat esensial, sehingga harus dilakukan sebelum pemberian layanan yang tepat dan sesuai bagi anak tunagrahita ringan. Selain itu, asesmen dilakukan bertujuan untuk menggali potensi dan minat siswa yang dijadikan acuan guru dalam mengembangkan program keterampilan vokasional. Slameto (2015, p. 57) menjelaskan bahwa: “Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran

yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya.” Dengan demikian, minat perlu menjadi bahan pertimbangan dan perlu direncanakan dengan matang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Al Mashduqi Tarogong Kaler Kab. Garut, terkait program pembelajaran vokasional di sekolah ini sudah terlaksananya program kerjasama dengan industri yang bergerak di bidang sosial dan memfasilitasi hasil karya siswa/siswi Sekolah Luar Biasa (SLB) bernama PUKA sejak tahun 2016. PUKA merupakan singkatan dari Pulas Katumbiri yang artinya pelangi adalah bisnis sosial di bidang crafting yang memberikan media kreasi bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan anak berkebutuhan khusus, PUKA memiliki visi untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang ramah difabel. Adapun 4 (empat) program pembelajaran vokasional yang disediakan di SLB Al Mashduqi Tarogong Kaler Kab. Garut antara lain tata boga, menyulam, eco print, dan membuat pompom-tassel.

Dalam pelaksanaannya, setiap siswa diberikan seluruh program pembelajaran vokasional yang disediakan di sekolah, dengan kata lain setiap siswa diberikan program pembelajaran yang sama antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu bertentangan dengan penjelasan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus (PK-LK) Pendidikan Menengah (2017, p. 7) bahwa: “Pada satuan Pendidikan SMALB, mata pelajaran keterampilan pilihan sudah diarahkan pada satu bidang keahlian tertentu.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terkait pelaksanaan asesmen tunagrahita ringan dalam program pembelajaran vokasional belum di berlakukan di SLB Al Mashduqi Tarogong Kaler Kab. Garut.

Selain itu, ditemukan bahwa siswa sering mengeluh dan sulit untuk ditugaskan ketika pembelajaran berlangsung karena tidak semua siswa menyukai setiap program pembelajaran yang disediakan di sekolah. Hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan keterampilan vokasional siswa dan terhambatnya produktifitas dalam program pembelajaran vokasional, karena siswa belum secara merata memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensi

dan minat masing-masing siswa. Oleh karena itu, masalah ini perlu diprioritaskan dalam menyiapkan siswa agar mampu mandiri dengan bekal keterampilan vokasional yang sudah diajarkan di sekolah yang dipilih berdasarkan masing-masing potensi dan minat siswa.

Berdasarkan paparan yang telah penulis jelaskan di atas, maka sangat dibutuhkan tahapan-tahapan yang terstruktur sesuai dengan tahapan-tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam program pembelajaran vokasional. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengembangkan program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB yang didasarkan kepada hasil asesmen siswa dalam program pembelajaran vokasional. Peneliti mengasumsikan bahwa jika program pembelajaran vokasional dirumuskan melalui hasil asesmen, dapat meningkatkan keterampilan vokasional yang dimiliki masing-masing siswa serta memperlancar proses pembelajaran vokasional. Selain itu akan mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti di atas. Sehingga dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan pengembangan program pembelajaran vokasional dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

- a. Bagaimana kondisi objektif program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB?
- b. Bagaimana kondisi objektif proses pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB?
- c. Bagaimana kondisi objektif kemampuan keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB?
- d. Bagaimana draft pengembangan program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB?
- e. Bagaimana pengaruh pengembangan program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan program pembelajaran vokasional yang sudah ada di sekolah untuk meningkatkan keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB dengan melalui tahapan yang terencana sesuai hasil asesmen

#### b. Tujuan Khusus

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui kondisi objektif program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB
- 2) Mengetahui kondisi objektif proses pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB
- 3) Mengetahui kondisi objektif kemampuan keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB
- 4) Membuat rumusan pengembangan program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB
- 5) Mengetahui pengaruh pengembangan program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, antara lain:

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi secara teoritis dalam mengembangkan program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB
- 2) Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca dalam mengembangkan program pembelajaran vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Sebagai rujukan dan bahan masukan dalam rangka perbaikan kurikulum pembelajaran sebagai pengembangan program pembelajaran, khususnya pembelajaran vokasional. Termasuk di dalamnya Kepala Sekolah, agar diarahkannya program-program pembelajaran yang lebih efektif.

2) Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penyempurnaan dalam proses pembelajaran. Dapat digunakan sebagai pengembangan program pembelajaran yang terencana, bertahap dan berkelanjutan. Diharapkan guru dapat mengembangkan program-program pembelajaran lainnya yang inovatif.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi/ pemahaman serta pengalaman dalam menyusun dan mengelola program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi siswa khususnya dalam peningkatan kemampuan vokasional siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam pembuatan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab. Tiap bab memiliki sub bab-sub bab nya masing-masing. Berikut ini adalah bab yang dimaksud yaitu:

a. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai pengenalan terkait penelitian. BAB I ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu antara lain sebagai berikut:

1) Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian berisi mengenai alasan pentingnya isu penelitian ini untuk dikaji. Selain itu pada sub-bab ini juga dibahas hasil penelusuran teori dan temuan dari peneliti yang akan diteliti lebih lanjut.



2) Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang telah disusun. Pertanyaan penelitian ini mendukung terpenuhinya fokus penelitian.

3) Tujuan Penelitian

Bagian ini akan dijabarkan mengenai tujuan dari dilaksanakannya penelitian berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian.

4) Manfaat Penelitian

Sub-bab ini menjelaskan mengenai manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini khususnya manfaat secara teoritis dan praktis.

5) Struktur Pembuatan Tesis

Sub-bab ini berisi mengenai penjelasan secara rinci dan berurutan setiap bagian dari tesis secara keseluruhan mulai dari bab sampai sub-bab.

- b. BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian, khususnya dalam memperkuat data-data dan analisis data penelitian. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang berisi teori sebagai berikut:

1) Hakekat Ketunagrahitaan

- a. Pengertian Tunagrahita
- b. Permasalahan Tunagrahita
- c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

2) Tunagrahita Ringan

- a. Karakteristik Tunagrahita
- b. Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita

3) Pengertian Vokasional

4) Life Skill

5) Program Pembelajaran Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan

- a. Pengertian Program Pembelajaran
- b. Pendidikan Vokasional Anak Tunagrahita

6) Pengembangan Program Pembelajaran Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB

- 7) Penelitian terdahulu yang relevan
  - 8) Hipotesis
- c. BAB III berisi mengenai metode penelitian. Dalam metode penelitian menjelaskan mengenai prosedur dan tektik-teknik yang digunakan selama penelitian. Terdapat beberapa sub-bab dalam bab tiga ini yaitu:
- 1) Desain Penelitian
  - 2) Subjek dan Tempat Penelitian
  - 3) Pengumpulan Data
    - a) Tahap I
    - b) Tahap II
    - c) Tahap III
  - 4) Analisis Data
    - a) Tahap I
    - b) Tahap III
- d. BAB IV berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan dalam pertanyaan penelitian. Pada bab ini data-data dari lapangan dikumpulkan dan dilaporkan sedemikian rupa. Dalam bab empat ini terdapat sub-bab yaitu:
- 1) Hasil Temuan Penelitian
    - a) Penelitian Tahap I
      - Kondisi Objektif Program Pembelajaran Vokasional
      - Kondisi Obejektif Proses Pelaksanaan
      - Kondisi Objektif Kemampuan Siswa
    - b) Penelitian Tahap III
      - Pengaruh Pengembangan Program Pembelajaran Vokasional
  - 2) Pembahasan
- e. BAB V membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti dari analisis temuan lapangan. Pada bab ini terdapat sub-bab yaitu:
- 1) Kesimpulan
  - 2) Rekomendasi